

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, peserta didik sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian peserta didik lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian peserta didik lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya.

Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang juga kerap disukai banyak peserta didik adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para peserta didik mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Ada beberapa permasalahan di Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Antara lain : masalah pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan. Memang kita perlu akui bahwa secara umum manusia Indonesia kurang dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya diantara panca inderanya, indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Kaitannya dengan mata pelajaran matematika peserta didik diuntut memiliki keterampilan menggunakan rumus dan keterampilan tertentu adalah unsur yang berperan dalam menentukan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan dan menyerap materi pelajaran tersebut.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini

dapat dilihat dari banyaknya jam mata pelajaran ini dibandingkan mata pelajaran lain. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dikenal para peserta didik semenjak sekolah dasar, dimana pengajarannya bersifat bertahap mulai dari mengenal angka, menghafal rumus sampai langkah- langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pada jenjang SMP dan SMA pun mata pelajaran ini tetap diberikan dan cenderung lebih kompleks sehingga beberapa peserta didik tetap mengalami kesulitan dalam menyerap mata pelajaran tersebut. Matematika juga memegang peranan penting dalam usaha penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Dalam Kurikulum 2016 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

Pembelajaran matematika sekolah bertujuan mengembangkan kompetensi matematika yang diharapkan dicapai, yang meliputi: 1). Pemahaman konsep matematika yang dipelajari, kemampuan menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2). Kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 3). Kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, serta

kemampuan melakukan manipulasi matematika dalam sifat, serta kemampuan melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 4). Kemampuan merancang/ membuat model matematika, dalam pemecahan masalah. 5). Sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: a). Rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika. b). Sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>1</sup>

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika adalah menuntut penguasaan matematika yang penuh dari para peserta didik sehingga berbagai kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan optimal. Kompetensi ini mencakup bukan hanya dari segi kemampuan dan hasil belajar kognitif tetapi juga sikap atau *attitude* terhadap matematika.

Pemahaman konsep matematika merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika. Menurut Cooney yang dikutip oleh Thoumasis dalam Gunawan<sup>2</sup>, *a student's ability to learn mathematics is directly related to his or her understanding of mathematical concepts and prinsiples*. Maksudnya, kemampuan peserta didik untuk belajar matematika berhubungan langsung dengan

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP/MTs*, (Jakarta: Depdiknas,2006)

<sup>2</sup> Gunawan Sujana, *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Cempleng terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, Skripsi Sarjana (Kediri: Perpustakaan Universitas Nusantara, 2007), hlm. 15

pemahamannya mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika. Sementara itu menurut Shaw, *concepts are the building blocks, or foundations, on which more complex ideas are establish*. Maksudnya, konsep merupakan fondasi atau bangunan dasar dari ide-ide kompleks yang disusunnya. Konsep merupakan dasar bagi proses berpikir tingkat tinggi. Atau dapat diartikan bahwa peserta didik yang memahami konsep dengan baik akan lebih dapat megeneralisasikan dan mentransfer pengetahuannya daripada peserta didik yang hanya menghafal definisi.

Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangat penting untuk peserta didik. karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Untuk memahami suatu konsep matematika peserta didik tidak akan lepas dari karakteristik gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) mereka masing-masing terutama pada gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Gaya belajar seperti ini juga sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan

mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Gaya belajar jenis ini bersifat eksternal dan internal. Gaya belajar kinestetik yang bersifat eksternal yaitu melibatkan kegiatan fisik, membuat model, memainkan peran, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan gaya belajar kinestetik yang bersifat internal adalah menekankan pada kejelasan makna dan tujuan sebelum mempelajari suatu hal.

Gaya belajar yang paling diabaikan di hampir seluruh sistem sekolah adalah kinestetik atau gerakan. Setiap pengalaman belajar yang baik terdiri dari stimulasi verbal, musik, visual namun, guru yang benar-benar hebat merangsang banyak kegiatan, partisipasi, dan gerakan. Meskipun para peserta didiknya adalah pelajar visual, setiap orang dapat menyerap informasi dengan mempraktikannya.<sup>3</sup>

Selama ini, pemahaman konsep matematika yang rendah diasumsikan karena aspek kinestetik yang tinggi. Selain itu, ada juga anggapan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik tinggi sudah pasti lemah dibidang akademiknya. Berangkat dari masalah ini, saya peneliti ingin meneliti seberapa besarkah aspek kinestetik ini mempengaruhi pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peserta didik kelas IV SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

---

<sup>3</sup> Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm.317

memiliki tingkat gaya belajar kinestetik dan pemahaman konsep matematika yang beraneka ragam, misalnya ada yang gaya belajar kinestetik peserta didik tinggi dengan pemahaman konsep tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “PENGARUH GAYA BELAJAR KINESTETIK PESERTA DIDIK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DI KELAS IV SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka timbul permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Peserta Didik terhadap Pemahaman Konsep Matematika di Kelas IV SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap pemahaman konsep matematika di kelas IV SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah kelimuan dalam bidang pendidikan matematika.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi lembaga pendidikan

Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki masalah yang berkaitan dengan belajar, khususnya tentang gaya belajar dan pemahaman konsep peserta didik.

#### 2) Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi serta referensi tambahan mengenai gaya kinestetik peserta didik terhadap pemahaman konsep matematika.

#### 3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengajar dan mengatasi peserta didiknya dengan menggunakan metode belajar yang variatif untuk



memadai gaya belajar peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep.

4) Bagi Peserta Didik

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana peserta didik mengetahui dan menggunakan gaya belajar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep.